

## **KAJIAN NILAI KESEJARAHAN ISTANA AL MUKAROMAH KESULTANAN SINTANG KALIMANTAN BARAT**

**Ropita Dewi Sartika, Saefur Rochmat, Naufal Raffi Arrazaq**

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Gorontalo  
*ropitadewi.2019@student.uny.ac.id*

### ***Abstrak***

Peninggalan sejarah dapat dikenalkan secara menyeluruh kepada generasi muda untuk menumbuhkan semangat patriotisme, sifat kepahlawanan, dan nasionalisme. Salah satu peninggalan sejarah tersebut adalah Istana Al Mukaromah yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Sintang di Kalimantan Barat. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi peristiwa penting di Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang dan nilai kesenjaraan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istana Al Mukaromah adalah istana yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Sintang dibangun tahun 1939. Peristiwa penting yang pernah terjadi di Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang adalah perumusan Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai yang terdapat dalam Istana Kesultanan Sintang adalah sejarah, religius, budaya, serta sosial.

**Kata kunci:** *Kesultanan Sintang, Istana Al Mukaromah, istana, nilai*

## ***HISTORICAL VALUE STUDY OF AL MUKAROMAH PALACE SULTANATE IN SINTANG, WEST KALIMANTAN***

### ***Abstract***

*Historical relics can be introduced thoroughly to the younger generation to foster the spirit of patriotism, heroism, and nationalism. One of these historical relics is Al Mukaromah Palace which is a relic of the Sintang Sultanate in West Kalimantan. The purpose of writing this article is to identify important events in Al Mukaromah Palace of Sintang Sultanate and historical value of Al Mukaromah Palace of Sintang Sultanate. This study uses data collection method in the form of library study. The data obtained is then analyzed to answer the formulation of research problems. The results showed that Al Mukaromah Palace is a palace that is a relic of the Sultanate of Sintang built in 1939. An important event that had occurred in the Al Mukaromah Palace of Sintang Sultanate was the formulation of the emblem of the Unitary State of the Republic of Indonesia, the Garuda Pancasila with national motto Bhinneka Tunggal Ika. The values contained in the Sintang Sultanate Palace are history, religious, cultural, and social.*

**Keywords:** *Sintang Sultanate, Al Mukaromah Palace, palace, values*

## I. PENDAHULUAN

Era globalisasi menyebabkan perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut dapat menghasilkan generasi yang tergantung dengan teknologi. Segala hal yang terlalu berpusat pada teknologi, akan mengesampingkan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sejarah. Generasi muda saat ini menjadi kurang tertarik mengenal perkembangan kesejarahan yang ada di daerahnya. Tentu hal yang demikian sangatlah tidak baik untuk perkembangan generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Generasi muda bisa saja melupakan sejarah dan mengalami kebingungan terhadap pencarian jati diri.

Semangat patriotisme, sifat kepahlawanan, dan pemahaman mengenai nilai-nilai sejarah akhir-akhir ini pun semakin mengalami kemerosotan. Seharusnya ada solusi agar ketertarikan terhadap sejarah dibuat seperti ketertarikan pada teknologi. Pengenalan secara detail mengenai sejarah harus benar-benar dilakukan saat ini. Banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat dikenalkan misalnya seperti bangunan, tugu, keraton, kisah atau cerita sejarah, dan lain sebagainya dapat disampaikan dengan menarik. Pengenalan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah ini akan membantu generasi muda dalam hal menumbuhkan semangat patriotisme, sifat kepahlawanan, dan semangat nasionalisme.

Kondisi bangsa yang dilanda ahistoris ini juga terlihat pada perilaku sosial kalangan pelajar. Lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, kecakapan religius, kesadaran sejarah, nasionalisme, tawuran antarpelajar, kurangnya kedisiplinan, sikap individualistik, kecenderungan "memberhalalkan" segala cara untuk mencapai kemenangan, dan perilaku asosial lain sudah menjadi permasalahan bangsa yang sangat serius. Primordialisme, individualisme, dan bahkan separatisme, benar-benar telah mengancam integritas bangsa. Kebanyakan dari anak bangsa tidak mau tahu bahwa bangsa ini terlahir melalui perjalanan sejarah yang panjang, berkat kerja keras para pejuang bangsa, pengorbanan tanpa batas para *founding father*, dan tumpahan darah para pahlawan untuk sebuah kemerdekaan. Nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan peserta didik benar-benar telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan (Aman, 2014: 24).

Indonesia merupakan sebuah negara yang terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang. Proses pembentukan tersebut kini meninggalkan banyak sekali peninggalan sejarah yang justru menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh negara Indonesia. Setiap daerah yang ada di Indonesia menyimpan peninggalan sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah di setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan baik itu kisah, bangunan, benda, dan lain sebagainya. Keberadaan dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut hingga saat ini masih terpelihara dengan baik meskipun pada kenyataannya semua benda-benda sejarah tersebut sudah berumur ratusan tahun.

Kota Sintang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kota Sintang menyimpan peninggalan sejarah yang hingga kini masih bisa dinikmati dan dipelajari oleh masyarakat. Salah satu peninggalan tersebut ialah Istana Al

Mukaromah Kesultanan Sintang. Peninggalan sejarah tersebut belum banyak diketahui oleh generasi muda yang ada di Provinsi Kalimantan Barat khususnya Kota Sintang. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi peristiwa penting di Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang dan nilai kesejarahan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Kesultanan Sintang**

Kesultanan Sintang didirikan oleh Demong Irawan sekitar abad ke-13 M. Demong Irawan adalah keturunan kesembilan dari Aji Melayu (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sintang, 2018). Kesultanan Sintang sebelumnya merupakan perkembangan dari Kerajaan Sepauk. Kerajaan Sepauk sudah berdiri sebelum datangnya agama Islam di Sintang dan mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahan Aji Melayu (Kusnoto & Firmansyah, 2016: 25). Setelah pemerintahan Aji Melayu beralih pada Demong Irawan dilakukan pemindahan pusat pemerintahan ke Sintang. Hal inilah yang kemudian diketahui bahwa Demong Irawan merupakan pendiri dari Kerajaan Sintang Hindu.

Asal-usul Kerajaan Sintang Hindu bermula dari kedatangan seorang tokoh penyebar agama Hindu bernama Aji Melayu ke Nanga Sepauk pada sekitar abad ke-4 (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sintang, 2018). Dikisahkan bahwa Aji Melayu bertemu dengan Petong Empat, seorang gadis keturunan Suku Dayak, yang sedang diasingkan keluarganya di sebuah rumah *lanting* karena menderita penyakit kulit. Singkat cerita Aji Melayu kemudian meminang Petong Empat dan kemudian menikahinya. Dari pernikahan tersebut kemudian dianugerahi keturunan-keturunan yang dikemudian hari dianggap sebagai leluhur dari raja-raja bahkan hingga ketika pusat kerajaan berpindah ke daerah Hulu atau sekarang Sintang. Meskipun tidak ditandai kapan persis terbentuk Kerajaan Sintang Hindu, tetapi tradisi masyarakat meyakini bahwa perkawinan antara Aji Melayu dengan Petong Empat menjadi awal sejarah Sintang (Sjamsuddin, 2015:112).

Berdasarkan catatan sejarah pendirian Kerajaan Sintang Hindu dilakukan oleh keturunan kesembilan dari Aji Melayu yaitu Demong Irawan pada sekitar abad ke-13 M. Pada masa pendirian Kerajaan Sintang ini, kerajaan masih bercorak Hindu. Pendirian Kerajaan Sintang Hindu ini berlokasi di wilayah Saka Tiga atau daerah pertemuan Sungai Melawi dan Sungai Kapuas (Rahino, 2016). Kerajaan Sintang yang bercorak Hindu ternyata tidak terlepas dari Kerajaan Majapahit yang pada masa itu mengalami masa kejayaan di Pulau Jawa. Bukti ini diperkuat dengan perkawinan antara putri pendiri Kerajaan Sintang yaitu Putri Dara Juanti dengan Patih Logender dari Majapahit.

Perkawinan antara Putri Dara Juanti dengan Patih Logender terjadi karena Putri Dara Juanti berniat untuk membebaskan abangnya yaitu Demong Nutub yang ketika

itu ditawan oleh pihak Kerajaan Majapahit (Gunawan, 2015). Segala cara dan usaha dilakukan oleh Putri Dara Juanti untuk membebaskan abangnya tersebut. Bahkan ketika sang Patih Logender memberikan tawaran menikahnya untuk membebaskan abangnya, maka ia pun menyanggupi. Sebagai syarat untuk meminangnya, Putri Dara Juanti meminta seserahan berupa keris Elok berkepala naga, tiang penyangga gong besar, seperangkat gamelan, dan membawa 40 kepala keluarga dari tanah Jawa. Salah satu syarat yang dibawa oleh Patih Logender yang menjadi perhatian hingga saat ini adalah tiang penyangga gong besar yang pada bagian kepala atau puncaknya berhiaskan patung burung garuda. Patung burung garuda inilah yang kemudian menjadi inspirasi dari Sultan Hamid II untuk dijadikan lambang negara Indonesia.

Perkembangan selanjutnya dari Kerajaan Sintang Hindu mulai masuknya unsur-unsur budaya Islam dalam pemerintahan. Sistem kepemimpinan di Kerajaan Sintang Hindu mengalami perubahan dari kerajaan menjadi kesultanan. Proses masuknya Islam ke Kerajaan Sintang Hindu belum memiliki kejelasan secara pasti. Bukti-bukti masuknya Islam di Kerajaan Sintang Hindu hanyalah berdasarkan pada catatan sejarah dari Wazir (Mangkubumi, Perdana Menteri) yang bernama Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara (Sjamsuddin, 2015:113). Dalam buku karya Helius Sjamsuddin (2015: 114) disebutkan bahwa raja Sintang pertama yang memeluk agama Islam adalah Pangeran Agung Abang Pincin. Hal ini bermula ketika Abang Pincin memerintahkan dua orang asing datang ke Sintang yaitu Muhamad Saman dari Banjarmasin dan Enci' Shomad dari Serawak.

Kedatangan Muhamad Saman dan Enci' Shomad membawa banyak perubahan dalam hal kepercayaan masyarakat yaitu memperkenalkan ajaran Islam. Sjamsuddin (2015: 115) menjelaskan bahwa penyebaran agama Islam dilakukan dengan mengajarkan ucapan dua kalimat syahadat, melarang mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan dalam agama Islam, menikah dan meninggal dilakukan sesuai dengan syariat Islam, serta penguburan jenazah tidak boleh jika hanya dipendam begitu saja di hutan.

Pangeran Agung Abang Pincin digantikan oleh anaknya yaitu Pangeran Tunggal. Pada masa pemerintahan Pangeran Tunggal sayangnya tidak banyak diketahui apa saja yang dilakukan dan dikembangkan. Pada masa itu orang-orang sudah banyak belajar mengenai agama Islam dan mulai melaksanakan rukun Islam. Tetapi ketika itu, mereka belum memiliki tempat khusus untuk dapat melaksanakan salat berjemaah dan belum dapat melaksanakan salat Jumat. Perkembangan Islam di Sintang pada masa ini terjadi begitu pesat.

Setelah Pangeran Tunggal mangkat, takhtanya kemudian digantikan oleh saudaranya yang juga merupakan anak angkatnya yaitu Sultan Nata Muhamad Syamsuddin (1672-1737). Ia merupakan raja Islam yang ketiga dan menjadi raja pertama yang menggunakan gelar Sultan. Pada masa pemerintahannya Islam berkembang semakin pesat. Setelah sebelumnya Kesultanan Sintang tidak memiliki tempat ibadah khusus, pada masa

pemerintahan Sultan Nata kemudian dibangun sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Jamik Sultan Nata. Kesultanan Sintang juga mengalami perkembangan yang sangat pesat karena Sultan Nata memimpin dengan tegas, adil, dan bijaksana. Pada masa pemerintahannya, ia mulai melengkapi pejabat-pejabat pemerintahan. Hal ini kemudian membuat sistem pemerintahan di Kesultanan Sintang menjadi lebih terstruktur dengan baik. Banyak perubahan-perubahan dalam hal kebaikan yang dihasilkan selama masa pemerintahan Sultan Nata di Kesultanan Sintang.

Pada 24 November 1823, Kesultanan Sintang menandatangani perjanjian dengan pihak Kolonial Belanda (Subroto, 2021). Perjanjian yang terjalin tersebut, kemudian semakin membuka peluang bagi Kolonial Belanda untuk ikut campur dalam urusan internal pemerintahan Kesultanan Sintang. Sejak ditandatanganinya perjanjian dengan Kolonial Belanda, Sintang kemudian menjadi daerah swapraja. Hal ini terus berlanjut hingga masa Pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, struktur pemerintahan tidak banyak mengalami perubahan, hanya penyebutan untuk wilayah pemerintahan saja yang kemudian disesuaikan dengan Bahasa Jepang (BPCB Kalimantan Timur, 2019). Setelah pendudukan Jepang berakhir, baru pada sekitar tahun 1960-an, Sintang berganti menjadi daerah kabupaten di bawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di tengah arus globalisasi, beberapa budaya lokal terkait Kesultanan Sintang masih terpelihara dengan baik dan tetap terjaga. Meskipun Kota Sintang mengikuti sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia saat ini, namun Kesultanan Sintang tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sultan Sintang juga selalu dilibatkan dalam urusan kedaerahan oleh kepala daerah setempat. Kesultanan Sintang saat ini dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Berbagai peninggalan kebudayaan Kesultanan Sintang dilestarikan oleh pewarisnya. Peninggalan kebudayaan yang dilestarikan di antaranya ialah bangunan Istana Al Mukaromah dan tradisi *terempoh*. Peran Kesultanan Sintang sebagai pusat kebudayaan di tingkat nasional ialah tergabung dalam FKN (Forum Keraton Nusantara). Kesultanan Sintang bersama dengan kesultanan dan kerajaan di Indonesia memiliki komitmen sebagai pusat kebudayaan.

## **B. Deskripsi Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang**

Istana Al Mukaromah merupakan peninggalan dari Kerajaan Sintang yang dibangun pada tahun 1939. Kerajaan Sintang yang bercorak Hindu ini kemudian melebur menjadi kerajaan Islam hingga saat ini. Pada masa Kerajaan Sintang Hindu, bangunan istana dibangun sesuai berdasarkan arsitektur rumah panjang khas Masyarakat Suku Dayak (Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2016). Setelah Kerajaan Sintang kemudian menjadi Kerajaan Islam atau Kesultanan, gaya bangunan pun ikut berubah. Gaya bangunan yang semula seperti rumah panjang kemudian berubah dan berganti dengan bangunan bergaya arsitektur Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan pada masa

pemugaran Istana Kesultanan Sintang dilakukan pada masa penjajahan Belanda dan masih dipertahankan hingga sekarang. Bangunan ini terbagi dalam tiga bangunan simetris dengan luas total  $\pm 652 \text{ m}^2$  (Wahidin, 2019).

Bangunan utama letaknya berada di bagian tengah agak ke depan. Sementara dua bangunan lainnya masing-masing mengapit di sebelah sisi timur dan barat bangunan utama (lihat gambar 1) (Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2016). Untuk detail bangunan utama terdapat sebuah serambi depan, ruang tamu, ruang pribadi sultan, dan serambi belakang. Sementara pada bangunan di sebelah timur digunakan sebagai kamar untuk tamu-tamu sultan. Selanjutnya pada bangunan sisi barat digunakan sebagai tempat istirahat dan ruang keluarga sultan.



Gambar 1: Istana Al Mukaromah Sintang

*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Konstruksi bangunan dari Kesultanan Sintang ini menggunakan pondasi tiang beton dan untuk struktur rangka bangunan menggunakan kayu (Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2016). Kayu-kayu yang digunakan dalam bangunan ini merupakan kayu-kayu pilihan terbaik yaitu kayu belian. Karena berada di dekat Saka Tiga atau pertemuan antara Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, maka bangunan istana dibangun dalam bentuk rumah panggung. Hal ini demi menghindari banjir ketika air sungai meluap. Untuk lantai istana juga menggunakan kayu belian sehingga terlihat lebih kokoh dan kuat. Atap istana terbuat dari sirap kayu belian dan diperkuat dengan plafon asbes. Dinding istana juga dilapisi dengan semen setebal  $\pm 3 \text{ cm}$  (Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2016). Hingga saat ini bangunan istana masih berdiri dengan kokoh dan masih terjaga kelestariannya.

Di sekitar Istana Al Mukaromah Sintang terdapat bangunan-bangunan lain yang memperkuat unsur keislaman dari keraton adalah adanya bangunan masjid yang berada persis di sebelah utara istana. Masjid tersebut diberi nama Masjid Jamik Sultan Nata Sintang (lihat gambar 2) karena dibangun pada masa pemerintahan Sultan Nata Muhammad Syamsuddin. Masjid ini digunakan untuk beribadah keluarga keraton dan masyarakat yang tinggal di sekitar keraton. Besarnya masjid ini mampu menampung sekitar 50 jamaah salat. Setelah masjid ini berdiri, Sultan Nata sebagai raja pada saat itu memerintahkan kepada

masyarakat untuk melaksanakan salat secara tepat waktu. Jika ada masyarakat yang tidak mau melaksanakan salat maka akan dihukum dan diancam sebagai “kafir” (Sjamsuddin, 2015: 117). Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam berkembang dengan pesat di Kerajaan Sintang.



Gambar 2: Masjid Jamik Sultan Nata Sintang  
*Sumber: Dokumentasi Penulis*

### **C. Peristiwa Penting di Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang**

Kesultanan Sintang memiliki peran dalam perjalanan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesultanan Sintang berperan dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan pendudukan Jepang. Di Kalimantan Barat pernah terjadi Peristiwa Mandor yang melibatkan masyarakat dan anggota Kesultanan Sintang. Peristiwa Mandor menggambarkan bahwa Kesultanan Sintang memiliki peran dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.

Di sisi lainnya ternyata Kesultanan Sintang memiliki peran yang sangat penting dalam usaha perumusan Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang selanjutnya disebut Lambang Negara. Lambang Negara berupa Garuda Pancasila berasal dari Kerajaan Sintang (lihat gambar 3). Hal ini berdasarkan pada pernyataan dari pihak Kesultanan Al Mukaromah Sintang itu sendiri. Dikutip dari pernyataan Welianto (2019) dalam laman media *online* kompas.com mengenai asal-usul Garuda Pancasila memang masih terjadi kesimpangsiuran dan belum menemukan kejelasannya. Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, masyarakat Sintang memiliki kebanggaan terhadap keberadaan patung garuda di Istana Al Mukaromah Sintang. Masyarakat Sintang memiliki pandangan bahwa patung garuda menggambarkan peran Kesultanan Sintang dalam berdirinya Negera Kesatuan Republik Indonesia.

Pernyataan mengenai asal-usul patung garuda sebagai Lambang Negara berasal dari Kesultanan Sintang bukanlah tanpa alasan. Patung garuda yang berasal dari hantaran Patih Logender dari Kerajaan Majapahit untuk meminang Putri Kesultanan Sintang yang bernama

Putri Dara Juanti. Patung garuda merupakan bagian dari perangkat gamelan yaitu penyangga gong (Lihat Gambar 3). Welianto (2019) sebagaimana dipublikasikan dalam (*kompas.com*) menyatakan bahwa patung garuda terletak pada puncak atau kepala tiang penyangga gong dari seperangkat alat gamelan. Patung garuda tersebut kemudian digunakan sebagai lambang Kesultanan Sintang.



Gambar 3: Satu Set Gamelan Hantaran Patih Logender dari Kerajaan Majapahit untuk Meminang Putri Dara Juanti.

*Sumber: www.detiksaga.com.*

Sultan Hamid II melakukan diskusi dengan Ade Mohammad Djun untuk membahas lambang negara. Ade Mohammad Djohan mengatakan bahwa lambang Kesultanan Sintang adalah patung garuda yang dapat digunakan sebagai perencanaan lambang negara. Pernyataan tersebut menjadi inspirasi Sultan Hamid II untuk membuat lambang negara Republik Indonesia Serikat (RIS). Sultan Hamid II kemudian mengajukan permohonan peminjaman patung garuda kepada pihak Kesultanan Sintang. Sultan Hamid II menandatangani bukti peminjaman dan pihak Kesultanan Sintang memberikan izin peminjaman patung garuda.

Sultan Hamid II membawa patung garuda dalam perundingan panitia pembentukan Lambang Negara dengan anggotanya meliputi Ki Hajar Dewantara, M. Yamin, dan beberapa tokoh lainnya (lihat gambar 4). Perundingan menghasilkan kesepakatan bahwa Garuda Pancasila digunakan sebagai Lambang Negara. Penggunaan Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara telah melewati masa yang panjang dari awal Kemerdekaan hingga Reformasi. Di Indonesia penggunaan Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 36 A dan Undang-Undang 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara.



Gambar 4: Patung Garuda di Keraton Al Mukaromah Sintang.

Sumber: <https://www.liputan6.com>.

Lambang Garuda Pancasila merupakan salah satu karakteristik dari identitas nasional bangsa Indonesia dan menjadi ciri khas negara Indonesia serta menyimpan banyak makna (Rahmawati, 2019: 3). Ismaun (1981: 104) dalam Hidayat (2020: 20) mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan burung garuda menginspirasi pembuatan Lambang Negara Indonesia, di antaranya karena burung garuda atau elang rajawali merupakan burung yang terbesar, kuat, dan mampu terbang tinggi. Hal ini melambangkan cita-cita bangsa Indonesia yang besar dan tinggi. Burung garuda juga merupakan burung yang sering terbang sendirian. Hal ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia untuk mencapai cita-citanya yang tinggi dapat berjalan dengan kekuatan sendiri, tanpa menggantungkan kekuatan dari bangsa lain. Meskipun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tetap harus memiliki hubungan baik dengan bangsa dan negara lainnya. Selain itu, Oentoro (2012: 50) mengatakan bahwa burung garuda adalah burung yang hidup dengan pengaruh matahari secara menyeluruh sehingga burung garuda dianggap bercahaya dalam esensinya. Hal ini juga menggambarkan bahwa negara Indonesia akan terus bercahaya di antara negara-negara lainnya dengan segala kekayaan dan keunikan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Seiring berjalannya waktu bentuk lambang negara juga terus mengalami penyempurnaan hingga seperti lambang negara saat ini (Lihat gambar 5).



Gambar 5: Lambang Negara Indonesia saat ini.

Sumber: <https://kemlu.go.id>

#### **D. Nilai Kesejarahan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang**

Setiap peninggalan sejarah jika diteladani dengan baik dan bijaksana tentu akan selalu memberikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Sejatinya belajar sejarah tidak melulu hanya sekedar membahas masa lalu saja. Belajar sejarah juga sangat penting bagi perkembangan kehidupan di masa kini maupun masa yang akan datang. Melalui sejarah kita dapat belajar untuk tidak mengulang kesalahan yang sama dan berusaha memperbaikinya. Inilah yang dimaksud dengan guna sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* (2013: 15) menyebutkan bahwa orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu.

Pada era globalisasi ini penting bagi generasi muda untuk tetap mempelajari sejarah. Dengan belajar sejarah, nilai-nilai kesejarahan seperti nasionalisme, patriotisme, dan lain sebagainya akan muncul dalam diri individu. Tentu hal ini akan membawa dampak yang baik dalam kehidupan di masa yang akan datang. Karakter terpuji akan terbentuk dalam diri individu sehingga negeri ini akan dijauhkan dari tindakan-tindakan meresahkan dan amoral. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter dalam diri anak juga sangat ditentukan oleh realitas sosial yang sifatnya subjektif yang dimiliki oleh anak dan realitas objektif dari luar diri anak yang sangat berpengaruh besar dan kuat dalam membentuk pribadi anak yang berkarakter (Bahri, dkk., 2021: 2).

Karakter merupakan elemen yang sangat penting dalam lingkup kepribadian individu (Syarifah & Tanjung, 2021: 1). Karakter individu ini yang kemudian akan menggambarkan watak, sikap, dan pola pergaulan individu (Syarifah & Tanjung, 2021: 1). Maka dari itu sangat penting sekali untuk membentuk karakter dalam diri anak atau individu baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Mempelajari sejarah lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan karakter dalam diri individu pelajar. Salah satunya adalah dengan mempelajari sejarah Kesultanan Sintang yang sejatinya dapat membantu untuk menumbuhkan karakter dalam diri individu pelajar di lingkup Kota Sintang, Kalimantan Barat. Pembelajaran sejarah ini akan terfokus pada penanaman nilai karakter yang kuat, menumbuhkan kesadaran tentang arti pentingnya kebudayaan daerahnya, dan membangkitkan semangat kebangsaan terhadap tanah air Indonesia (Rulianto & Hartono, 2018:128).

Nilai nasionalis sangat penting tertanam dalam diri individu. Semangat nasionalisme yang terpatri dalam diri individu akan menjadikan individu tersebut memiliki kesadaran adanya bangsa dan negara serta peristiwa-peristiwa sejarah yang tentunya banyak berpengaruh dalam kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang (Rusmulyani, 2020: 10). Aman (2011: 141) dalam Lestari, dkk (2018: 206) menyebutkan bahwa nilai-nilai nasionalis yang perlu ditanamkan dalam diri individu ialah rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban, rasa bangga pada kebudayaan Indonesia yang beragam, menghargai jasa-jasa pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum. Penanaman nilai-nilai nasionalis ini diharapkan dapat menjadi bekal individu untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsanya.

Selain semangat nasionalisme, nilai-nilai kehidupan yang akan muncul dalam diri individu setelah mempelajari sejarah lokal khususnya mengenai sejarah Kesultanan Sintang adalah semangat patriotisme. Semangat patriotisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada individu-individu generasi penerus bangsa supaya mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan negaranya (Rusmulyani, 2020: 14). Rianto dan Firmansyah (2017: 87) menyebutkan bahwa penghayatan nilai-nilai patriotisme dalam kehidupan akan menumbuhkan kesadaran pada individu untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesadaran untuk selalu bekerja keras dengan sepenuh hati, rela berkorban, bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, bangsa, dan negara.

Kesultanan Sintang seperti yang sudah tertuliskan di atas memiliki perjalanan dan sejarah yang panjang. Dari perjalanan sejarah tersebut banyak nilai-nilai yang dapat diteladani dari Kesultanan Sintang. Pada penelitian ini pembahasan difokuskan kepada nilai religius, nilai tradisi, dan nilai sosial. Nilai religius dari Kesultanan Sintang terlihat dari sikap keterbukaan yang menerima dengan baik ajaran agama yang masuk di dalam lingkungan kerajaan. Sejak awal kerajaan masih menganut ajaran agama Hindu, Kerajaan Sintang begitu menerima dengan baik dan menekuni ajaran dalam agama Hindu. Sampai setelah pengaruh agama Islam masuk pada Kerajaan Sintang pun, agama Islam diterima dengan baik. Berkat peran kerajaan pula agama Islam dapat berkembang di Kota Sintang secara lebih luas.

Sisi religius keislaman pada Kesultanan Sintang lebih kentara pada masa pemerintahan Sultan Nata. Pada masa tersebut, ajaran Islam semakin kental terasa. Jika sebelumnya kerajaan belum memiliki tempat ibadah khusus, maka pada masa Sultan Nata kemudian dibangun sebuah masjid untuk tempat beribadah. Pada masa ini juga Sultan Nata bersikap sangat tegas dalam urusan beribadah. Hal ini dibuktikan aturan yang mewajibkan seluruh umat muslim untuk melaksanakan salat Jumat di Masjid Jamik Sultan Nata. Bila ada masyarakat yang tidak melaksanakan salat di masjid maka Sultan Nata tidak segan-segan untuk memberikan sanksi dan menganggapnya sebagai orang yang kafir.

Selain nilai religius, nilai lain yang dapat dipelajari dari adanya Kesultanan Sintang adalah terkait tradisi. Tradisi yang masih berkembang hingga saat ini di lingkungan Kesultanan Sintang adalah tradisi silaturahmi yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *terempoh* (lihat Gambar 6). Selain itu, nilai lain yang dapat dipelajari adalah nilai sosial. Nilai sosial yang tercermin dari adanya Kesultanan Sintang adalah nilai toleransi, persatuan, dan gotong-royong. Nilai gotong-royong tercermin dari masyarakat yang akan saling bergotong-royong dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sifatnya umum. Hal ini terwujud dalam pembangunan Masjid Jamik pada masa pemerintahan Sultan Nata.



Gambar 6: Tradisi *Terempoh* di Kabupaten Sintang.

*Sumber: Dokumentasi Mul Yati*

Masyarakat secara bergotong-royong terlibat dalam pembangunan masjid dimulai dari mencari bahan baku hingga berdirinya masjid. Semangat gotong-royong masyarakat sekitar Kesultanan Sintang juga masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Masyarakat akan saling menolong dan gotong-royong secara bergantian untuk membantu tetangga atau masyarakat lainnya yang membutuhkan bantuan misalnya pada acara pernikahan, khitanan, membangun rumah, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa nilai persatuan masih terus dipegang teguh oleh masyarakat Sintang. Rasa persatuan yang tinggi ini kemudian menjadikan Sintang sebagai wilayah yang makmur dan tentram hingga saat ini.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Istana Al Mukaromah merupakan peninggalan Kesultanan Sintang di Kalimantan Barat yang dibangun tahun 1939. Peristiwa penting yang pernah terjadi di Kesultanan Sintang adalah perumusan Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Berdasarkan kajian ini terdapat nilai penting yang terdapat dalam Istana Al Mukaromah yakni nilai kesejarahan yang turut memiliki peran penting dalam sejarah perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai lain yang terkait dengan nilai kesejarahan, antara lain nilai religi, tradisi, dan sosial. Tradisi yang masih berkembang hingga saat ini di lingkungan Kesultanan Sintang adalah tradisi silaturahmi yang disebut *terempoh*. Tradisi ini merekatkan hubungan sosial antarwarga. Nilai lainnya terkait aspek sosial antara lain toleransi, persatuan, dan gotong royong.

## **B. Saran**

Perlu dilakukan penelitian mengenai arsitektur Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang secara lebih detail sehingga dapat diperoleh nilai-nilai lainnya yang dapat digunakan dalam upaya pelestarian budaya. Upaya pelestarian nilai-nilai kesejarahan Istana Al Mukaromah perlu melibatkan generasi muda melalui berbagai kegiatan edukatif dan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aman. (2014). "Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). Hlm. 23-34.
- Bahri., Jumadi., Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. (2016). "Keraton Kerajaan Sintang/Istana Al-Mukarramah." Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim/keraton-kerajaan-sintang-istana-al-mukarramah/#:~:text=Istana%20Al%20Mukarramah%20merupakan%20istana,rumah%20panjang%2C%20khas%20Masyarakat%20Dayak.> (Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, pada pukul 14.15 WIB).
- BPCB Kaltim. (2019). "Istana Al Mukaromah Kesultanan Kota Sintang". Dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkalim/istana-al-mukaromah-kesultanan-kota-sintang/> (Diakses pada 30 April 2022, pukul 15.00 WIB).
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sintang. (2018). "Kota Sintang dengan Pesona Sejarahnya". Dalam <https://dpmpstpsintang.go.id/kota-sintang-dengan-pesona-sejarahnya/>. (Diakses pada tanggal 4 Januari 2021, pada pukul 10.25 WIB).
- Gunawan, R. (2015). "Kisah Cinta Patih Majapahit di Balik Lambang Burung Garuda". Dalam [https://www.liputan6.com/news/read/2192668/kisah-cinta-patih-majapahit-di-balik-lambang-burung-garuda.](https://www.liputan6.com/news/read/2192668/kisah-cinta-patih-majapahit-di-balik-lambang-burung-garuda) (Diakses pada tanggal 9 Januari 2021, pada pukul 12.13 WIB).
- Hidayat, N. R. (2020). *"Mencari Telur Garuda (Jilid Kedua)"*. Yogyakarta: I Boekoe & Rumah Garuda.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, S. U, Saraswati, U., Muntholib, A. (2018). "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo". *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6, No. 2.
- Oentoro, Y. (2012). "Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*. Vol. 14, No. 1.
- Rahino, R. P. (2016). "Jika Anda ke Sintang, Jangan Lupa Singgah ke Keraton Sintang". Dalam [https://pontianak.tribunnews.com/2016/09/25/video-jika-anda-ke-sintang-jangan-lupa-singgah-ke-keraton-sintang.](https://pontianak.tribunnews.com/2016/09/25/video-jika-anda-ke-sintang-jangan-lupa-singgah-ke-keraton-sintang) (Diakses pada tanggal 9 Januari 2021, pada pukul 09.54 WIB).

- Rahmawati, F. E. (2019). "Meneroka Garuda Pancasila dari Kisah Garudeya: Sebuah Kajian Budaya Visual". Malang: UB Press.
- Rianto, H dan Firmansyah, S. (2017). "Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-Nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKN IKIP PGRI Pontianak". *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 4, No. 1.
- Rulianto dan Hartono, F. (2018). "Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol. 4, No. 2.
- Rusmulyani, K. (2020). "*Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*" Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sjamsuddin, H. (2015). *Perlawanan & Perubahan di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Subroto, L. H. (2021). "Kerajaan Sintang: Sejarah, Raja-raja, dan Keruntuhan". Dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/17/080000379/kerajaan-sintang--sejarah-raja-raja-dan-keruntuhan?page=all> (Diakses pada 30 April 2022, pukul 14.52 WIB).
- Syarifah dan Tanjung, Y. (2020). *Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran Sejarah untuk Siswa SMA*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Tomi. (2014). *Pasak Negeri Kapuas: 1616-1822*. Jakarta: Feliz Books.
- Wahidin. (2019). "Istana Al-Mukarramah Kesultanan Sintang Cagar Budaya yang Masih Berdiri Kosok". Dalam <https://pontianak.tribunnews.com/2019/01/20/istana-al-mukarramah-kesultanan-sintang-cagar-budaya-yang-masih-berdiri-kokoh>. (Diakses pada tanggal 6 Januari 2021, pada pukul 15.29 WIB).
- Welianto, A. (2019). "Lambang Garuda Pancasila: Makna dan Sejarahnya". Dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/160000769/lambang-garuda-pancasila-makna-dan-sejarahnya> (Diakses pada 4 Januari 2021, pukul 10.33 WIB).